

## Penggunaan *The Socratic Method* untuk Meningkatkan *Critical Thinking Skill* Siswa Kelas 7 SMP-IT Syaikhuna Zainuddin Atsani NW Lingkok Dane

Yuliani\*, Junaidin, Sukuryadi

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

\*Corresponding author: [hdani0866@gmail.com](mailto:hdani0866@gmail.com), [junaidingeo@gmail.com](mailto:junaidingeo@gmail.com), [sukuryadi@ummat.ac.id](mailto:sukuryadi@ummat.ac.id)

### Article History

Received : November 12<sup>th</sup>, 2025

Revised : November 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : December 17<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of the use of the Socratic Method in improving Critical Thinking Skills. The Socratic Method, which focuses on in-depth and collaborative dialogic interactions between teachers and students, motivates students to be active in exploring, testing beliefs, and critically analyzing information. Various studies have shown that the application of this method, especially in mathematics education at the junior and senior high school levels, can significantly improve students' Critical Thinking Skills compared to traditional teaching methods. Findings from the study at SMPN showed that more than 75% of students were actively and effectively involved in the learning process, with a consistent increase in critical thinking scores in the aspects of clarification, investigation of assumptions, reasons, evidence, and reflection. The Socratic Method has also proven successful in improving students' ability to make decisions based on independent analysis and logical arguments, making it very relevant to be implemented in today's educational context that requires the development of high-level thinking skills. Other studies have also shown that the Socratic Dialogue approach has a significant success rate in improving students' Critical Thinking Skills. Thus, this approach is highly recommended for adoption in the educational process.

**Keywords:** The Socratic Method Improves Students' Critical Thinking

## PENDAHULUAN

*Critical Thinking Skill* merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai konsep, ide, dan situasi yang mereka hadapi. Dalam era globalisasi ini, *Critical Thinking Skill* menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat merangsang perkembangan *Critical Thinking Skill* siswa sangat diperlukan (Kemampuan & Kritis, 2025). Selain itu, kemampuan berpikir kritis memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data dengan cara yang objektif, mempertimbangkan berbagai pandangan, dan mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti. Keterampilan ini sangat vital, terutama ketika dihadapkan pada pilihan yang akan berpengaruh pada masa depan mereka, baik di ranah akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melatih keterampilan berpikir kritis, individu mampu mengatasi kerumitan dunia saat ini dengan lebih efektif dan membuat pilihan yang tepat (Atris Yulianti

Mulyani, 2022). Pentingnya keterampilan berpikir kritis juga didukung oleh kenyataan bahwa kemampuan ini memfasilitasi siswa dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang cepat. Di era digital saat ini, siswa harus menghadapi banyak informasi yang rumit dan berlimpah, sehingga keterampilan dalam menganalisis dan menilai informasi menjadi sangat penting. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa SMK setelah memasuki dunia industri (HARDIANTI et al., 2022)

Kemampuan analisis yang baik adalah keterampilan kompleks yang sangat vital bagi pelajar saat mengatasi tantangan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Penelitian memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada masalah, dengan penilaian yang fleksibel dan pendekatan yang disesuaikan, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis pelajar. Di samping itu, kemandirian dalam belajar berkontribusi positif terhadap kemajuan keterampilan ini, di mana pelajar yang memiliki tingkat kemandirian tinggi

dapat memenuhi semua kriteria *Critical Thinking Skill* dengan baik (Azka et al., 2024).

Peran pendidik sebagai pengarah dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan *Critical Thinking Skill* pelajar. Dengan penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah yang mencakup analisis kajian ilmiah, *Critical Thinking Skill* pelajar dapat berkembang secara bertahap dan signifikan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa melalui metode ini, proporsi pelajar yang dapat menunjukkan *Critical Thinking Skill* meningkat dari 48,93% pada siklus awal menjadi 91,3% pada siklus ketiga (Anggitasari & Widyaningrum, 2021). Selain itu, pendidik memainkan peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan ini sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan meraih kesuksesan di zaman digital. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk bertanya dan menjelajahi gagasan-gagasan baru. Melalui metode pengajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek bersama, pendidik dapat mendukung siswa dalam mengasah keterampilan berpikir analitis mereka. Dengan terlibat dalam proses belajar yang interaktif, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir kritis dan mempertanyakan informasi yang mereka terima (Heard et al., 2020) Penting bagi seorang pendidik untuk menyajikan metode pembelajaran kepada para siswa dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan berpikir analitis. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran analitis siswa. Pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya mendorong siswa untuk menyelami lebih dalam, menilai informasi, dan menemukan solusi yang inovatif. Pendidik memberikan masukan yang membangun terhadap ide dan solusi yang diajukan siswa. Masukan yang disampaikan dengan tepat mendukung siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka, mendeteksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis. (Ningsih et al., 2022) Penting bagi seorang pendidik untuk menyajikan metode pembelajaran kepada para siswa dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan berpikir analitis. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran analitis siswa. Pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya

mendorong siswa untuk menyelami lebih dalam, menilai informasi, dan menemukan solusi yang inovatif. Pendidik memberikan masukan yang membangun terhadap ide dan solusi yang diajukan siswa. Masukan yang disampaikan dengan tepat mendukung siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka, mendeteksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis (Ramadhani, 2019).

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) adalah salah satu keterampilan paling esensial yang dibutuhkan dalam era globalisasi dan abad ke21 yang sedang berlangsung. Abad 21 menekankan pentingnya berpikir secara kreatif dan kritis, serta kemampuan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam konteks kelompok (Fawaaid & Nadifah, 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara yang pasif, tetapi juga dapat menganalisis serta menilainya (Ngatminiati et al., 2024).

Dengan demikian perlu berupaya agar siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam berpikir kritis dengan melakukan variasi proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode socrates. Metode Socrates adalah suatu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyajikan bahan atau materi pelajaran, dimana siswa dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, dari serangkaian pertanyaan tersebut di harapkan siswa mampu menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri (Setyo Pangestuti et al., 2019).

Pendidikan di zaman sekarang membuat siswa harus tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki *Critical Thinking Skill* untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. *Critical Thinking Skill* sangat vital untuk mempersiapkan siswa agar mampu menganalisis, menilai, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai keadaan (Reeder, 1984). Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kemampuan analisis kritis para pelajar di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Temuan dari penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) mengindikasikan bahwa mayoritas pelajar di Indonesia masih mengalami tantangan dalam menyelesaikan permasalahan yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam (Know & Do, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif The Socratic Method dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa melalui dialog yang mendalam dan eksploratif. Metode ini menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap argumen secara logis, yang dianggap krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa. Dengan menerapkan pendekatan dialogis yang terstruktur, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana The Socratic Method membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas berpikir kritis, serta sejauh mana metode ini dapat diterapkan dengan efektif dalam praktik pengajaran di kelas.

Integrasi pendekatan Socratic ke dalam kerangka RADEC dapat menciptakan kolaborasi yang efektif dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill*. Melalui tahap diskusi dan penjelasan dalam RADEC, pertanyaan-pertanyaan Socratic dapat diterapkan untuk menguji asumsi siswa, mendorong mereka untuk merenung lebih jauh, serta memperluas perspektif mereka mengenai konsep-konsep geografi (Pitorini et al., 2025). Penggabungan metode Socratic ke dalam struktur RADEC memiliki potensi besar untuk memperbaiki *Critical Thinking Skill* siswa. Format pembelajaran RADEC yang meliputi langkah-langkah Baca, Jawab, Diskusikan, Jelaskan, dan Ciptakan, telah terbukti dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar serta meningkatkan *Critical Thinking Skill* dan analitis (Aurelia et al., 2024).

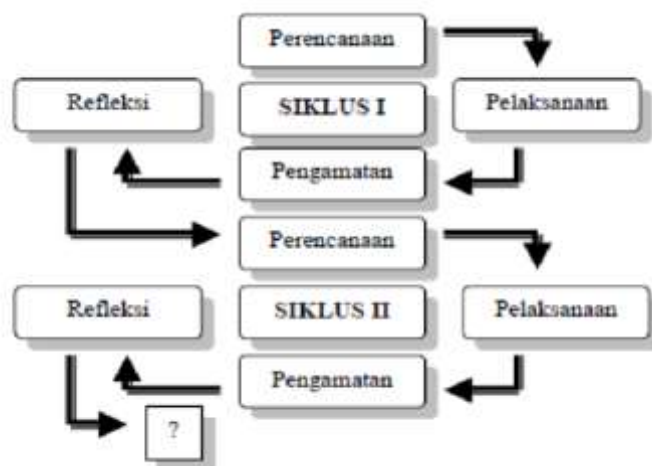
Meskipun sejumlah studi telah memperlihatkan keberhasilan metode Socratic dalam mengembangkan *Critical Thinking Skill*, masih ada kekurangan dalam penerapannya di pengajaran geografi di tingkat sekolah menengah. (Anisah et al., 2022). Pendekatan ini membantu siswa untuk secara aktif bertanya dan memberikan respon dengan cara yang terstruktur, sehingga mereka dapat memahami dan mengidentifikasi asumsi serta kesalahan dalam proses berpikir mereka (Fahim & Bagheri, 2012). Sejumlah penelitian lain juga menyoroti elemen yang mendukung suksesnya Metode Socratic. Meskipun peserta didik mengakui keuntungan dari Socratic Questioning dalam

proses pembelajaran kritis, pendidik harus mendapatkan pelatihan yang memadai untuk dapat mengelola metode ini dengan baik (Hu, 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan pendekatan desain kelompok kontrol pretest-posttest untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan Metode Socratic dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok siswa yang ditentukan secara purposif, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan Metode Socratic dan kelompok kontrol yang diterapkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penilaian *Critical Thinking Skill* dilakukan melalui tes yang sudah tervalidasi sebelum dan sesudah intervensi, serta didukung oleh pengamatan selama proses pembelajaran dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan data kualitatif tentang pelaksanaan metode ini (Rizkasanti et al., 2018).

Tahap pertama diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, setelah itu dilakukan pengamatan terhadap proses serta hasil yang dikendalikan, dan diakhiri dengan refleksi untuk menilai keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil dari proses refleksi ini dipakai untuk menyusun perencanaan di siklus selanjutnya. Siklus yang kedua mengikuti alur yang serupa, dimulai dari perencanaan yang didasarkan pada hasil refleksi sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi kembali. Apabila setelah refleksi di siklus kedua masih ditemukan masalah atau tujuan yang diinginkan belum tercapai, maka proses dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan langkah yang sama. Bagian yang dihiasi tanda tanya dalam gambar itu menunjukkan bahwa setelah refleksi di siklus kedua, jika masalah masih belum terpecahkan, maka proses dapat berlanjut ke siklus selanjutnya (misalnya, siklus III) dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang serupa. Dengan cara ini, siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas bersifat berulang hingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

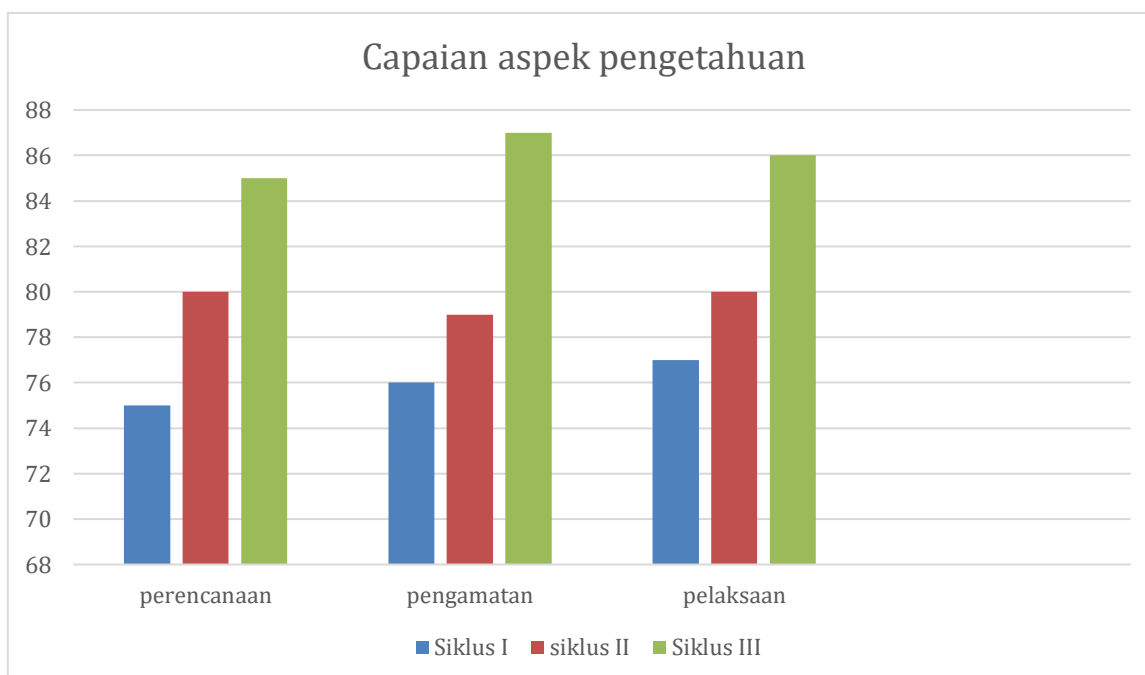


**Gambar 1.** Alur Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan demikian perlu berupaya agar siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam berpikir kritis dengan melakukan variasi proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode socrates. Metode Socrates adalah suatu metode yang pelaksanaannya

dilakukan dengan cara menyajikan bahan atau materi pelajaran, dimana siswa dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, dari serangkaian pertanyaan tersebut di harapkan siswa mampu menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri (Setyo Pangestuti et al., 2019).



Terdapat pola peningkatan hasil yang teramati pada setiap fase mulai dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Di fase perencanaan, misalnya, hasil dari peserta didik memperlihatkan peningkatan yang stabil di setiap siklus, yang menunjukkan bahwa strategi dan langkah yang diterapkan semakin efektif dalam mendukung pembelajaran. Begitu juga di fase

pengamatan, peningkatan hasil cukup nyata, menunjukkan bahwa proses monitoring dan evaluasi yang telah dilaksanakan mampu mendeteksi kendala serta menawarkan solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas.

Hasil yang dicapai juga menunjukkan perbaikan di setiap siklus menandakan bahwa

tindakan yang diambil berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik. Pola peningkatan yang konsisten ini menjadi bukti bahwa siklus perbaikan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tren peningkatan hasil pada setiap fase dan siklus ini menggarisbawahi bahwa usaha perbaikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui siklus penelitian tindakan kelas sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (1988) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses reflektif yang memungkinkan guru untuk terus meningkatkan praktik pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga hasil belajar peserta didik semakin optimal. Kecenderungan peningkatan capaian pengetahuan dari satu siklus ke siklus berikutnya merupakan karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas. Proses yang berulang dan sistematis dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi memberikan kesempatan bagi guru untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang diterapkan. Melalui siklus ini, guru dapat mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, kemudian merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan yang lebih efektif pada tahapan berikutnya.

Peningkatan capaian aspek pengetahuan peserta didik tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berulang dalam penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik secara signifikan, karena setiap siklus memberikan ruang bagi perbaikan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini menegaskan pentingnya refleksi dan evaluasi yang mendalam dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan efektif, sehingga hasil belajar peserta didik dapat terus mengalami kemajuan yang nyata.

Integrasi pendekatan Socratic ke dalam kerangka RADEC dapat menciptakan kolaborasi

yang efektif dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill*. Melalui tahap diskusi dan penjelasan dalam RADEC, pertanyaan-pertanyaan Socratic dapat diterapkan untuk menguji asumsi siswa, mendorong mereka untuk merenung lebih jauh, serta memperluas perspektif mereka mengenai konsep-konsep geografi. Meskipun sejumlah studi telah memperlihatkan keberhasilan metode Socratic dalam mengembangkan *Critical Thinking Skill*, masih ada kekurangan dalam penerapannya di pengajaran geografi di tingkat sekolah menengah. Pendekatan ini membantu siswa untuk secara aktif bertanya dan memberikan respon dengan cara yang terstruktur, sehingga mereka dapat memahami dan mengidentifikasi asumsi serta kesalahan dalam proses berpikir mereka.

Sejumlah penelitian menyoroti elemen yang mendukung suksesnya Metode Socratic. Meskipun peserta didik mengakui keuntungan dari Socratic Questioning dalam proses pembelajaran kritis, pendidik harus mendapatkan pelatihan yang memadai untuk dapat mengelola metode ini dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif The Socratic Method dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa melalui dialog yang mendalam dan eksploratif. Metode ini menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap argumen secara logis, yang dianggap krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa. Dengan menerapkan pendekatan dialogis yang terstruktur, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana The Socratic Method membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas berpikir kritis, serta sejauh mana metode ini dapat diterapkan dengan efektif dalam praktik pengajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan pendekatan desain kelompok kontrol pretest-posttest untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan Metode Socratic dalam meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok siswa yang ditentukan secara purposif, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan Metode Socratic dan kelompok kontrol yang diterapkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penilaian *Critical Thinking Skill* dilakukan melalui tes yang sudah tervalidasi sebelum dan sesudah intervensi,

serta didukung oleh pengamatan selama proses pembelajaran dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan data kualitatif tentang pelaksanaan metode ini (Rizkasanti et al., 2018). Analisis data kuantitatif dilakukan melalui penggunaan uji statistik, seperti t-test sampel berpasangan dan ANCOVA, untuk mengamati perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen sebelum serta sesudah intervensi. Data kualitatif dievaluasi dengan cara analisis tematik untuk menemukan pola interaksi serta pandangan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Socratic dapat secara signifikan meningkatkan *Critical Thinking Skill* siswa, terkhusus dalam aspek evaluasi, klarifikasi, dan inferensi, serta memicu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Sholihah et al., 2017).

## KESIMPULAN

*Critical Thinking Skill* adalah keterampilan yang sangat penting bagi siswa ketika menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks dan penuh dinamika global. Untuk mengasah keterampilan ini, kita memerlukan metode pembelajaran yang inovatif dan reflektif, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan Socratic. Pendekatan ini terbukti efektif dalam merangsang kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan melalui percakapan terbuka serta pertanyaan-pertanyaan mendalam yang memerlukan pemikiran logis. Menggabungkan metode Socratic dalam model pembelajaran seperti RADEC menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan kognitif siswa, terutama saat mereka berusaha memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran geografi. Walaupun ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, seperti kebutuhan akan pelatihan bagi para pengajar, metode ini tetap sangat relevan dan berpotensi sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, metode Socratic seharusnya terus dieksplorasi dan dikembangkan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menuntut *Critical Thinking Skill* dengan mendalam dan berkelanjutan.

Penerapan teknik Socratic dalam pendidikan telah terbukti menjadi metode yang sukses dalam meningkatkan *Critical Thinking*

*Skill* para siswa. Dengan memanfaatkan pertanyaan terbuka yang memicu refleksi, analisis, serta evaluasi logis, teknik ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pengintegrasian pendekatan Socratic ke dalam kerangka RADEC semakin meningkatkan efektivitasnya, khususnya dalam menciptakan diskusi yang mendalam dan menantang asumsi siswa mengenai konsep yang diajarkan, seperti dalam pelajaran geografi. Penelitian kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest beserta data kualitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam *Critical Thinking Skill*, seperti klarifikasi, inferensi, dan evaluasi, di kelompok yang mengikuti pembelajaran berbasis Socratic. Meski begitu, keberhasilan penerapan metode ini sangat tergantung pada kesiapan para guru, yang perlu menjalani pelatihan yang memadai untuk dapat mengelola dialog Socratic dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan Socratic tidak hanya layak diterapkan dalam praktik pengajaran tetapi juga dianjurkan sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan keterampilan di abad ke-21 secara komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

## REFERENSI

- Anggitasari, V., & Widyaningrum, T. (2021). Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Analisis Jurnal. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 1954–1960. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/semNasPPG/article/download/12105/2642>
- Anisah, Yuberta, K. R., & Maris, I. M. (2022). The Influence of Scientific Approach with the Socratic Method on Learning Outcomes and Students' Mathematical Critical Thinking Dispositions. *Rangkiang Mathematics Journal*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/rmj.v1i1.2>
- Atris Yuliarti Mulyani. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,

- I(1), 100–105.  
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Aurelia, B. F., Sufa, F. F., & Jumanto, J. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran (RADEC) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3703–3712. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8639>
- Azka, M. Z., Sri, T., & Asih, N. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. 08(June), 1259–1272.
- Fahim, M., & Bagheri, M. B. (2012). Fostering Critical Thinking through Socrates' Questioning in Iranian Language Institutes. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1122–1127. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.6.1122-1127>
- Fawaid, A., & Nadifah, N. (2024). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1398>
- HARDIANTI, A., SUHARTI, S., & PURNAMAWATI, P. (2022). Pentingnya Manajemen Pembelajaran Critical Thingking Skill Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i2.1159>
- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical Thinking : Skill Development Framework. *Australian Council for Educational Research, September 2021*, 1–23.
- Hu, Z. (2023). Promoting Critical Thinking through Socratic Questions in Health Sciences Work-Integrated Learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 137–151. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.8>
- Kemampuan, M., & Kritis, B. (2025). Penggunaan Metode Pembelajaran Socratic Dialog dalam. 3(1), 322–326.
- Know, W. S., & Do, C. A. N. (2018). *PISA: Vol. I*.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210–8216.
- Ningsih, E. M., Efendi, N., & Sartika, B. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 3(01), 1–6.
- Pitorini, D. E., Suciati, & Harlita. (2025). Using an E-Module Based on Problem-Based Learning Combined With Socratic Dialogue To Develop Students' Critical Thinking Skills: a Qualitative Study. *Journal of Educators Online*, 22(1), 52–65. <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.1.18>
- Ramadhani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Reeder, H. (1984). The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Rizkasanti, N. H., Susilana, R., & Dewi, L. (2018). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOCRATIC CIRCLES TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Edutcehnologia*, 2(2), 112–121.
- Setyo Pangestuti, D., Latifah, N., & Sa'odah. (2019). Pengaruh Metode Sociates Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 85–94.
- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Ata, U. A. (2017). Diposisi Berpikir Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4, 1–9.